

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan yang dimiliki, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kondisi perkembangan yang tidak sesuai pada individu disebut gangguan jiwa (Febrianto dkk, 2019). World Health Organization menyatakan skizofrenia adalah gangguan mental kronis dan parah yang mempengaruhi 24 juta orang di seluruh dunia (WHO, 2019). Penderita gangguan jiwa di Indonesia meningkat sebesar 7 permil rumah tangga, angka ini mengindikasikan terdapat 7 rumah tangga dengan penderita gangguan jiwa di tiap 1.000 rumah tangga, sehingga jumlahnya diperkirakan 450 ribu penderita gangguan jiwa (Ernida, 2023).

National institute of Mental Health (2021) gangguan jiwa mencapai 13% dari penyakit secara keseluruhan dan diperkirakan akan berkembang menjadi 25% di tahun 2030, dari Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan 1,7 jiwa atau 1-2 orang dari 1000 warga Indonesia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa. Badan penelitian dan pengembangan kementerian kesehatan (kemenkes) dilakukan pada 300.000 sampel rumah tangga (1.2 juta jiwa) di 43 provinsi, 416 kabupaten dan 98 kota (Ernida, 2023).

Pada data (Rekam Medis RSJD 2020) Arif Zaiunudin Surakarta jumlah penderita gangguan jiwa masih cukup tinggi yaitu dengan jumlah penderita gangguan jiwa di rawat inap sebesar 1999 orang. Di tahun 2021 pasien halusinasi masih menempati urutan pertama dengan jumlah pasien adalah 3402 pasien. Tahun 2022 berjumlah 3515 pasien dan pada (Rekam Medis RSJD Dr. Arif Zainnudin Surakarta, 2023) pada bulan April pasien halusinasi berjumlah 30445 orang. (Rekam Medis RSJD 2020).

Skizofrenia yang berasal dari bahasa Yunani yakni “*Skhizein*” yang dapat diartikan retak atau pecah (*split*), dan “*phren*” yang berarti pikiran, yang selalu dihubungkan dengan fungsi emosi. Demikian seseorang yang mengalami skizofrenia adalah seseorang yang mengalami keretakan jiwa atau bisa dikatakan juga keretakan kepribadian serta emosi (Astari, 2020). Gejala umum skizofrenia ada 2 yaitu gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif, yaitu berupa halusinasi dan delusi.

Gejala positif disebabkan oleh aktivitas dopamin yang berlebihan di area mesolimbik otak. Gejala negatif, yang ditandai dengan afek datar/tumpul, apatis, anhedonia, penarikan diri dari sosial, dan alogia. Gejala negatif sulit diidentifikasi dan diobati. Gejala negatif utama tersebut dikenal sebagai 5A: *apathy, avolition, alogia and affective blunting or incongruity serta asosial/anhedonia*).

Halusinasi didefinisikan sebagai terganggunya persepsi seseorang, dimana tidak ada stimulus. Salah satu tipe halusinasi adalah halusinasi pendengaran dan menjadi tipe halusinasi yang paling banyak diderita. Gejala halusinasi yaitu seperti menar diri, melamun, berbicara sendiri, tertawa sendiri, tersenyum sendiri dan gelisah. Ada beberapa hal yang memicu kekambuhan halusinasi dengan ditandai munculnya-gejala-gejala psikis yang sebelumnya mengalami kemajuan yang baik. Gangguan jiwa kronik biasanya mengalami kekambuhan tahun pertama, dengan presentase 50% dan akan mengalami dampak sebesar 79% pada tahun kedua.

Bahaya negatif pada penderita halusinasi jika tidak ditangani dapat menyebabkan penderita kehilangan kontrol pada dirinya, mengalami panik dan perilakunya dapat dikendalikan oleh halusinasinya. Situasi tersebut dapat menyebabkan pasien melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), bahkan dapat merusak lingkungannya (Farah&Aktifah 2022).

Penatalaksanaan pasien halusinasi dilakukan dengan terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi nonfarmakologis pada pasien halusinasi bisa diberikan terapi modalitas seperti terapi kognitif, *family therapy* dan terapi okupasi. Terapi okupasi mengarah pada pengobatan alami yang membantu individu yang mengalami gangguan fisik dan mental dengan cara mengenalkan individu terhadap lingkungan sehingga mampu mencapai peningkatan, perbaikan dan pemeliharaan kualitas hidup (Wulan N.A et al.,2021).

Terapi okupasi aktivitas menggambar adalah suatu bentuk psikoterapi yang menerapkan media seni sebagai media berkomunikasi, terapi okupasi menggambar dapat mengurangi interaksi seseorang dengan pikirannya sendiri sehingga tidak berfokus pada halusinasinya (Ernida, 2023). Kelebihan terapi okupasi menggambar dibandingkan terapi lain yaitu efektif untuk mengoptimalkan persepsi sensori halusinasi karena pada saat pelaksanaan terapi menggambar dapat meminimalisir interaksi pasien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan, emosi, yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, memberi motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi sehingga pikiran pasien tidak berfokus dengan halusinasinya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di RSJD Dr.Arif Zainudin Surakarta pada tanggal 26 Maret 2024 didapatkan hasil pasien jiwa di RSJD Dr. Arif Zainudin pada bulan Maret 2024 terdapat bahwa pasien yang ada diruangan nakula yang memiliki masalah gangguan persepsi sensori : Halusinasi sebanyak 16 orang. Hasil wawancara dengan kepala ruang nakula tindakan dilakukan sesuai SOP yaitu menghardik, Mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap , minum obat teratur dan melakukan aktivitas sehari-hari sesuai dengan jadwal dan evaluasi kegiatan tersebut. Adapun kegiatan bersama yang dilakukan yaitu senam pagi bersama, karaoke (nyanyi bersama), dan rehabilitas.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan Perubahan persepsi sensori halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi sebelum diberikan terapi okupasi menggambar adalah seluruh pasien mengalami halusinasi berat, setelah diberikan terapi okupasi menggambar mayoritas mengalami halusinasi ringan dan sedang, terdapat pengaruh perubahan persepsi sensori halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi menggambar di RSJD Dr. Arif Zainudin.

Berdasarkan penjelasan diatas dan hasil yang didapatkan, maka penulis tertarik untuk mengambil tindakan keperawatan terapi okupasi aktivitas menggambar untuk mengoptimalkan perubahan persepsi sensori halusinasi di ruang Nakula RSJD Dr. Arif Zainudin karena masalah yang sering muncul yaitu halusinasi.

#### B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimanakah penerapan pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap perubahan persepsi sensori pada pasien halusinasi di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.

#### C. TUJUAN

##### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil implementasi terapi okupasi aktivitas menggambar untuk mengoptimalkan persepsi sensori pada pasien halusinasi di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta Provinsi Jawa Tengah

##### 2. Tujuan Khusus

- a) Mendeskripsikan hasil perubahan persepsi sensori halusinasi sebelum dilakukan penerapan terapi okupasi di ruang Nakula di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta
- b) Mendeskripsikan hasil perubahan persepsi sensori halusinasi sesudah dilakukan penerapan terapi okupasi di ruang Nakula di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta
- c) Mendeskripsikan perubahan persepsi sensori pasien halusinasi sebelum dan sesudah pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar di ruang Nakula di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta

## D. MANFAAT PENELITIAN

### 1. Manfaat Teoritis:

#### a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis mengenai pemberian terapi menggambar terhadap perubahan persepsi sensori halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran sehingga dapat mengaplikasikan ilmu hasil studi yang telah diperoleh selama penelitian dalam lingkup keperawatan jiwa.

### 2. Manfaat Praktis:

#### a. Bagi Masyarakat

Membudayakan pengelolaan pasien halusinasi dengan terapi okupasi secara mandiri melalui pengelolaan dengan cara tindakan secara mandiri.

#### b. Bagi Pengembang ilmu dan Teknologi Keperawatan

- 1) Digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut dengan terapi okupasi dalam memberikkan asuhan keperawatan pada pasien halusinasi
- 2) Sebagai sumber informasi bagi pelaksanaan di bidang keperawatan tentang terapi okupasi menggambar pada pasien halusinasi pada masa yang akan datang.

#### c. Bagi Penulis

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan pelayanan keperawatan khususnya pada penelitian terapi okupasi menggambar.